

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan juga memegang peranan penting dalam usaha untuk mencapai manusia Indonesia cerdas seutuhnya. Menurut Undang – Undang No. 20 pasal 3 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, menyatakan bahwa “ pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatifitas, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab “.

Bahasa merupakan hal yang penting bagi manusia untuk berkomunikasi dengan masyarakat sosial disekitarnya. Bahasa menurut Webster (Sardjono, 2005:5) adalah komunikasi atau ekspresi fikir dan perasaan yang berwujud vokal dan merupakan kombinasi dari beberapa bunyi atau simbol-simbol tertulis yang mengandung arti. Sependapat dengan Webster, Santrock (2007: 353) menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu bentuk komunikasi, baik itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu system dari simbol-simbol. Sehingga melalui bahasa anak dapat menjalin komunikasi dengan oranglain dan lingkungannya.

Pada masa kanak-kanak awal perkembangan bahasa yang pesat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Santrock (2007: 205) menjelaskan bahwa bahasa berhubungan juga dengan sosial dan kognitif. Menurut Santrock

1

theirsocial world – the people they watch and interact with, relationships with thosepeople, the groups in which the participate, and how they reason aboutthemselves and others.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, memiliki konsep individu, hubungan dengan orang disekitar dan bagaimana mereka berpikir mengenai dirinya sendiri dan orang lain. Pada masa ini anak telah masuk pada fase prakonseptual yaitu dimana anak telah mampu membedakan nama-nama benda disekitarnya dan melihat hubungan fungsional antara benda-benda yang telah anak ketahui namanya.

Perkembangan anak usia dini dibagi menjadi beberapa aspek perkembangan. Mengacu pada Permendiknas No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terdapat enam aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Salah satu aspek yang sangat penting bagi anak usia dini adalah aspek perkembangan bahasa, mengingat bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi, baik berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat. Sehingga melalui bahasa, seseorang bisa mengkomunikasikan baik secara lisan maupun tulisan suatu pesan, ide atau gagasan pikiran kepada pihak lain agar pihak penerima pesan memahami pesan yang disampaikan.

Kemampuan berbahasa sebagaimana halnya kemampuan berjalan, merupakan bagian dari perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan otak. Para ahli berpendapat bahwa beberapa bagian neurologis tertentu dari otak manusia memiliki hubungan dengan perkembangan bahasa, sehingga kerusakan pada bagian tersebut dapat menyebabkan hambatan bahasa. Secara natural manusia memiliki kemampuan untuk memahami bahasa dan komunikasi.

Pada dasarnya anak dilahirkan tidak membawa kemampuan apapun. Bahasa dipelajari melalui pengkondisian dari lingkungan dan imitasi (peniruan) dari contoh orang dewasa. Dengan demikian anak harus belajar (dalam hal ini belajar berbahasa) melalui proses imitasi, dan diberikan reinforcement (penguat).

Perkembangan bahasa tidak terlepas dari konteks sosial dan perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif berhubungan erat dengan perkembangan bahasa karena awal perkembangan bahasa berada pada stadium sensori motorik yaitu ketika anak berusia 18 bulan. Pada tahap ini anak sudah memiliki pemahaman tentang obyek – obyek tertentu. Walaupun anak belum memiliki kemampuan untuk berbicara, ia sudah dapat memanipulasi obyek – obyek tertentu.

Anak belajar bahasa dalam rangka sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginan. Selain belajar bentuk dan arti bahasa, juga termotifasi oleh fungsi bahasa yang bermanfaat bagi mereka. Dengan demikian anak belajar bahasa disebabkan oleh berbagai tujuan dan fungsi bahasa yang dapat mereka peroleh.

Bahasa merupakan perpaduan faktor genetik dan lingkungan. kemampuan kognitif dan berbahasa diasumsikan terjadi secara bersamaan. Seorang anak dilahirkan dengan kemampuan untuk mempelajari dan mengemukakan bahasa, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan yang mencakup imitasi, reinforcement, reward, dan peran sosial. Para ahli interaksionis menjelaskan bahwa berbagai faktor seperti sosial, linguistik, kematangan, biologis, dan kognitif, saling mempengaruhi, berinteraksi, dan memodifikasi satu sama lain sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu.

Anak usia dini, khususnya usia 4 – 5 tahun dapat mengembangkan kosa kata secara mengagumkan. Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosio – emosional. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan) bahasa (santrock, 1995). Dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain.

Secara umum dalam kehidupan sehari – hari bila ditinjau dari segi media atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, kita menggunakan dua ragam bahasa, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Ragam lisan atau disebut kemampuan bahasa lisan merupakan

kemampuan berbahasa pertama yang dikuasai anak. Secara alamiah setiap anak yang normal belajar berbahasa melalui proses mendengarkan atau menyimak. Melalui proses tersebut akhirnya anak belajar berbicara. Pengembangan kemampuan berbahasa lisan terkait pada lingkungan dimanana anak tinggal. Lingkungan yang banyak memberikan stimulus akan memperkaya perbendaharaan kata anak. Oleh sebab itu, diharapkan baik orang tua dilingkungan keluarga maupun guru dilingkungan sekolah agar dapat memberikan stimulasi pada anak agar kemampuan bahasa lisannya dapat berkembang secara optimal.

Mampu mendengarkan dengan benar dan tepat merupakan bagian yang penting dalam belajar dan berkomunikasi dan juga penting dalam tahap-tahap pertama dalam belajar bahasa tulisan. Mendengarkan adalah suatu kemampuan/keterampilan yang harus dipelajari lewat praktek oleh anak. Anak-anak memerlukan dorongan untuk mendengarkan dengan segala perhatiannya. Guru dapat mendengarkan bunyi-bunyian yang berlainan dan membicarakan tentang bunyi-bunyian tersebut, serta melakukan berbagai permainan yang dapat memberikan semangat mendengarkan pada diri anak.

Sejauh ini dilembaga kami TK Pertiwi Kedungpring merasa kurang berhasil dalam mengembangkan kemampuan berbahasa menyimak dan berbicara. Dari data jumlah anak TK Pertiwi Kedungpring yang berjumlah 20 anak, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Hanya 2 (10%) anak yang berkembang sangat baik dalam melakukan percakapan maupun mengekspresikan melalui kemampuan berbicara, 4 (20%) berkembang sesuai harapan dan 14 (70 %) belum berkembang. Ada yang diam saat diberi

pertanyaan, ada yang tidak tahu apa yang diharapkan, ada yang tidak tahu bahasa yang sebenarnya. Penyebab dari ketidak berhasilan ini dikarenakan guru TK Pertiwi Kedungpring kurang memahami karakteristik anak, guru kurang sering melaksanakan pengembangan menyimak dan berbicara, sehingga anak tidak menyukai. Metode pembelajaran menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas berbahasa anak didik TK Pertiwi Kedungpring.

Cara yang terbaik untuk mendorong perkembangan bahasa anak adalah dengan menyisihkan waktu untuk berbicara dengan mereka. Doronglah anak untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, melontarkan pertanyaan dan mengambil keputusan. Bahas dan jelaskan kata – kata baru tersebut. Anak belajar kosa kata baru bilamana anak–anak menunjukkan perhatian terhadap kosa kata baru tersebut. Anak belajar kata– kata baru dengan mendengar kata – kata itu yang digunakan dalam konteks tertentu. Guru dapat mengajak anak untuk membicarakan bunyi kata–kata, berbeda dengan kata lain bunyi dan makna yang mirip, dan kata–kata yang maknanya berlawanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka pada penelitian ini permasalahan yang akan dibahas dirumuskan sebagai berikut: “Apakah melalui metode bercerita dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif pada anak kelompok B TK Pertiwi 1 Kedungpring Kecamatan Kemranjen Tahun ajaran 2019/2010?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan berbahasa reseptif melalui metode bercerita dengan media audio visual pada anak kelompok B TK Pertiwi 1 Kedungpring Kecamatan Kemranjen.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Anak Didik

Melalui hasil dari penelitian yang dilaksanakan diharapkan dalam kegiatan berbahasa anak dapat meningkat

2. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini mampu mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam kelas.

3. Dapat dijadikan acuan dalam penggunaan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran di TK.